
LITERASI

LITERASI**ISSN: 2085-0344****e-ISSN: 2503-1864****Journal homepage: www.ejournal.almaata.ac.id/literasi****Journal Email: literasi.almaata@gmail.com**

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 37 Konawe Selatan¹Sufiani, ²Aris Try Andreas Putra¹sufiani1969@gmail.com, ²aristryandreasputraaritonda@gmail.com^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia**ABSTRAK**

Permasalahan yang terjadi di SMP Negeri 37 Konawe Selatan adalah hasil belajar siswa untuk belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Islam pada kelas VIII di SMP Negeri 37 Konawe Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan prosedur penelitian dalam dua siklus dan beberapa tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Tes hasil belajar dilaksanakan untuk menentukan ketuntasan hasil belajar siswa. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang keadaan dan jumlah siswa yang akan diteliti pada kelas VIII SMP Negeri 37 Konawe Selatan yakni 33 siswa. Dari hasil penelitian menunjukkan, siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas pada tes awal prasiklus yakni dari 33 siswa hanya 14 siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar (42,42%) Setelah pelaksanaan siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar di atas nilai 70 sejumlah 23 siswa (69,70%), dari 33 siswa. Selanjutnya setelah pelaksanaan siklus II, siswa yang memperoleh nilai di atas 70 berjumlah 29 siswa (87,88%) dari 33 siswa. Dengan demikian, setelah pelaksanaan siklus II, telah mencapai ketuntasan belajar secara kalsikal yakni di atas 80%.

KATAKUNCI: *jigsaw*; hasil belajar; pendidikan agama islam;**ABSTRACT**

The problem that occurs at SMP Negeri 37 South Konawe is that student learning outcomes have not reached the Minimum Completeness Criteria (KKM). This research aims to describe the application of the Jigsaw type cooperative learning model in improving student learning outcomes in Islamic Education subjects in class VIII at SMP Negeri 37 South Konawe. This type of research is classroom action research (PTK) with research procedures in two cycles and several stages, namely planning, action, observation and reflection. The data collection techniques used are observation, learning results tests and documentation. Observations were carried out to determine the activities of teachers and students in implementing learning. Learning outcome tests are carried out to determine the completeness of student learning outcomes. Meanwhile, documentation was used to obtain data about the condition and number of students to be studied in class VIII of SMP Negeri 37 South Konawe, namely 33 students. The research results show that students who obtained a score of 70 and above in the

pre-cycle initial test, namely, out of 33 students, only 14 students achieved completeness of learning outcomes (42.42%) After the implementation of cycle I, the number of students who achieved completeness of learning outcomes above 70 was 23 students (69.70%), out of 33 students. Furthermore, after the implementation of cycle II, students who obtained a score above 70 were 29 students (87.88%) out of 33 students. Thus, after implementing cycle II, they have achieved classical learning completeness, namely above 80%.

KEYWORDS: *jigsaw; learning outcomes; islamic religious education;*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Manusia mempunyai keistimewaan jika dibandingkan dengan makhluk lainnya yaitu dengan diberikannya akal (Suprihatin, dkk, 2021). Untuk mengembangkan potensi dirinya sebagai makhluk yang berakal, manusia harus menuntut ilmu pengetahuan dan salah satu diantaranya adalah aktivitas belajar melalui jalur pendidikan formal dari berbagai jenjang maupun jenis pendidikan (Aprinawati, 2018).

Menurut Krisdiyanti, dkk (2019 :135-140) bahwa pendidikan menjadi dasar untuk membentuk sumber daya manusia (SDM) yang unggul sebagai generasi penerus pembangunan bangsa dalam mencapai Indonesia maju. Pendidikan pula merupakan tolak ukur bagi bangsa agar tidak tertinggal dengan bangsa lain (Juniantari & Kusmariyatni, 2019). Pendidikan yang diselenggarakan melalui jalur formal dilakukan oleh guru dan dosen, siswa dan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran atau perkuliahan.

Kegiatan pembelajaran pada hakekatnya merupakan aktivitas interaksi timbal balik antara guru dan siswa maupun sesama siswa dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas (Arsana, dkk, 2019). Guru perannya sangat penting dan guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas,

fungsi dan tanggung jawabnya secara profesional.

Berdasarkan hasil observasi awal, kenyataan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran, guru masih menggunakan metode ceramah dan penugasan sehingga guru masih berperan sebagai sumber informasi penuh. Informasi hanya berasal dari satu arah yakni guru sebagai sumber utama dengan model pembelajaran konvensional. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Anggraini dan Wulandari (2021 : 292-299) yakni model pembelajaran konvensional masih banyak diterapkan di sekolah dan guru masih menjadi sumber informasi utama sehingga siswa cenderung bersikap pasif tanpa didorong untuk mengembangkan hasil pemikirannya.

Hal senada dikemukakan pula oleh Astiti dan Widiana (2017) bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah belum mencapai sasaran sesuai standar yang diharapkan oleh pemerintah. Proses pembelajaran di sekolah belum mampu meningkatkan kreativitas siswa karena dalam proses pembelajaran, masih ada guru yang menyajikan materi bersifat konvensional, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru.

Kenyataan tersebut mengakibatkan pembelajaran tidak menarik dan membosankan siswa, minat siswa menjadi rendah dalam mengikuti proses pembelajar-

an di kelas. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak tercapai secara maksimal. Maka dari itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, guru harus memahami dan menerapkan berbagai model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa maupun karakteristik mata pelajaran.

Model pembelajaran merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Rusman, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang akan digunakan untuk membentuk kurikulum (pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (Rusman, 2018 : 217).

Salah satu model pembelajaran alternatif yang dapat dijadikan pilihan oleh guru agar proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak monoton untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Menurut Lubis & Harahap (2016 : 96-102) model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada awalnya dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dari University Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin. Tipe *Jigsaw* dikembangkan sebagai metode kooperatif *learning*. Tipe ini bisa digunakan dalam beberapa mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, Agama, Bahasa dan lain-lain. Tipe ini cocok untuk semua kelas. Kemudian Fathurrohman (2015 : 63)

berpendapat model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Sejalan dengan pemaparan di atas, Isjoni berpendapat pula model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. *Jigsaw* merupakan salah satu tipe, jenis, atau turunan dari model pembelajaran kooperatif yang mengutamakan kerja sama siswa dalam prosesnya. Namun, sentuhan zig-zag yang diberikan *Jigsaw* boleh dikatakan makin memperuncing kerja sama yang terjadi sehingga siswa benar-benar harus mampu bertanggung jawab kepada diri sendiri dan kepada rekan-rekannya (Isjoni, 2019 : 77).

Selain itu, ahli yang lain seperti Istarani berpendapat model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah model yang dirancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain dengan adanya interaksi yang aktif. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya. Dengan demikian, kemampuan secara kognitif maupun sosial siswa sangat diperlukan (Istarani, 2014 : 81). Sementara Yamin berpendapat model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan suatu struktur kooperatif yang setiap anggota kelompoknya

bertanggung jawab untuk mempelajari anggota-anggota lain tentang salah satu bagian materi (Yamin, 2013 : 89).

Kemudian Majid menyatakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen, dan siswa bekerjasama dalam lingkup saling ketergantungan positif sekaligus ber-anggung jawab secara mandiri. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sebuah varian model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil (Majid, 2017 : 182). Olehnya itu, model pembelajaran apapun yang akan digunakan harus direncanakan sebelum guru melaksanakan proses pembelajaran (Sufiani & Putra, 2021 :23).

Pemikiran dasar dari penerapan model pembelajaran tipe *Jigsaw* menurut Herawati adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi informasi dengan siswa lain yang merupakan bagian menarik dalam proses pembelajaran dan sosialisasi yang berkesinambungan dalam proses pembelajaran di kelas. Model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* membagi siswa menjadi beberapa kelompok.

Setiap kelompok memiliki seorang ahli yang diharuskan untuk menguasai salah satu bagian dari materi yang dipelajari. Semua ahli dari masing-masing kelompok bersatu membentuk kelompok ahli untuk mempelajari dan mendiskusikan bagian materi yang harus mereka kuasai. Setelah itu semua anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing dan membagikan hasil diskusinya (Herawati,

2020 : 41-48). Penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memiliki tujuan untuk melatih siswa agar terbiasa berdiskusi dan bertanggung jawab secara individu untuk membantu memahami tentang sesuatu materi pokok kepada teman sekelasnya. Cara terbaik untuk memahami model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah dengan mengetahui langsung bagaimana langkah atau prosedurnya.

Menurut Rusman langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yakni : a) siswa dikelompokkan dengan anggota sekitar 4 -6 orang, b) tiap orang dalam kelompok diberi materi dan tugas yang berbeda, c) anggota dari kelompok yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli), d) setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang sub materi yang mereka kuasai, e) tiap kelompok ahli mempresentasikan hasil diskusi, f) pembahasan, dan g) penutup (Rusman, 2018 : 219).

Penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* telah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya. Menurut Apriliani, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan gairah siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, ikut terlibat dalam kegiatan diskusi, mampu bekerjasama dan bertukar pikiran serta mempunyai keberanian untuk mengemukakan pendapatnya (Apriliani, dkk (2020 : 79-85). Sedangkan menurut Septiannjari hasil belajar siswa sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* banyak yang belum

mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Selanjutnya menemukan pula yakni dalam penerapan model pembelajaran tersebut sangat disukai siswa sehingga termotivasi untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berimplikasi pada peningkatan hasil belajar siswa (Septiannjari, dkk (2919: 89).

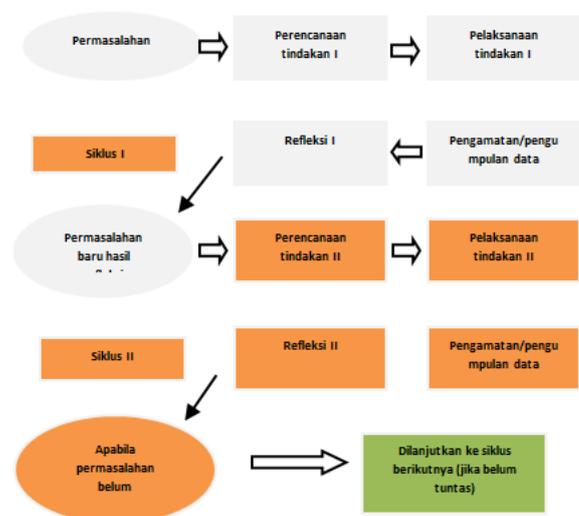
Penelitian serupa dilaksanakan oleh (Indriyani, 2017) tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Fiqhi Kelas V dengan hasil penelitian yakni model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada setiap siklus yakni pada siklus I pertemuan pertama, siswa yang tuntas berjumlah 9 orang dan pada pertemuan kedua siswa yang tuntas berjumlah 11 orang dari 22 orang siswa. Kemudian pada siklus II pertemuan pertama, siswa yang tuntas sejumlah 14 orang dan pada pertemuan kedua berjumlah 18 orang. Dengan demikian setelah pelaksanaan siklus, kriteria ketuntasan minimal (KKM) telah mencapai di atas 80% (Indriyani, 2017 :82).

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan suatu penelitian tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama di SMP Negeri 37 Konawe Selatan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas VIII di SMP Negeri 37 Konawe Selatan semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 dengan jumlah siswa sebanyak 33 orang yakni 14 orang laki-laki dan 19 orang perempuan. Jenis penelitian ini adalah

penelitian tindakan kelas (PTK) yang model dan desainnya mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Arikunto yaitu suatu kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap subyek yang menjadi sasaran penelitian (siswa) untuk memperbaiki situasi pembelajaran di kelas agar terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Arikunto, 2015 : 17). Untuk lebih jelasnya, desain penelitian yang peneliti gunakan sebagai berikut :



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2015)

Menurut prosedur penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri empat tahap yaitu : perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Materi yang dibahas dalam penelitian ini adalah Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini direncanakan dilaksanakan dalam dua siklus di mana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan dilaksanakan sesuai dengan

tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sistematis pelaksanaannya baik pada siklus I maupun siklus II adalah perencanaan yakni menyusun rencana pelaksanaan tindakan selama pelaksanaan tindakan. Jenis kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan alat dan bahan ajar, menyiapkan lembar observasi untuk aktivitas peneliti dan siswa, membuat LKS berupa soal yang akan dikerjakan sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran serta implikasi tindakan.

Tahapan selanjutnya adalah tindakan yakni penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Dalam pelaksanaannya apabila pada siklus I tidak berhasil sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan maka akan dilakukan tindakan pada siklus II dengan mengikuti tahapan-tahapan sebagaimana yang dilakukan pada siklus I.

Kemudian dilanjutkan dengan pengamatan yaitu suatu kegiatan terhadap keseluruhan proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas VIII di SMP Negeri 37 Konawe Selatan. Proses terakhir dari tahapan penelitian tindakan kelas adalah refleksi yakni untuk menganalisis hasil tindakan agar dapat diperbaiki pada tahap berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data-data secara langsung yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan peneliti lainnya sebagai *observer* untuk menilai aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dan siswa selama proses pem-

belajaran berlangsung. Tes hasil belajar dilakukan untuk mengukur hasil belajar, pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki siswa baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang keadaan siswa yang diteliti pada kelas VIII SMP Negeri 37 Konawe Selatan.

Indikator keberhasilan kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan atau tolak ukur dalam menentukan keefektifan penelitian tindakan kelas. Indikator kinerja pada penelitian ini adalah apabila 80% jumlah siswa di kelas telah memperoleh nilai 70, maka dikatakan berhasil, jika sebaliknya siswa di kelas yang memperoleh nilai 70 di bawah 80%, maka dapat dikatakan belum berhasil, dan akan dilanjutkan pada tahap berikutnya sampai indikator keberhasilan mencapai 80%. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi pada tanggal 5 September 2022 yaitu melaksanakan pertemuan dengan Kepala Sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 37 Konawe Selatan. Pada pertemuan tersebut, peneliti melakukan wawancara bebas dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengetahui kondisi pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dari hasil observasi awal tersebut diketahui bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Salah satu penyebabnya adalah dalam proses pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas.

Data hasil belajar sebelum penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yakni siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas dengan kategori tuntas hanya 14 siswa (42,42%) dari 33 siswa, dan siswa yang memperoleh nilai 70 ke bawah dengan kategori tidak tuntas berjumlah 19 siswa (57,58%).

Berdasarkan data hasil belajar siswa di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) secara klasikal. Olehnya itu peneliti langsung membicarakan pelaksanaan tindakan yang diterapkan pada setiap siklus.

Tindakan Siklus I

Pada tindakan siklus I terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan pada siklus I yaitu menyusun rencana tindakan yang dilakukan selama siklus I sesuai model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan materi pokoknya Mengutamakan Kejujuran. Tindakan siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yakni tanggal 12 September 2022 dan 19 Septemeber 2022 sesuai roster pelajaran di SMP Negeri 37 Konawe Selatan.

Adapun tahapan persiapan rencana tindakan pada siklus I yaitu : 1) peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sesuai dengan materi pokok pada setiap siklus, 2) menyiapkan materi pembelajar-an serta media yang digunakan, 3) menyiapkan lembar observasi aktivitas peneliti dan siswa, 4) membuat lembar kerja siswa (LKS) berupa soal yang dikerjakan siswa pada setiap kali pertemuan dan soal

evaluasi yang akan dikerjakan siswa pada setiap akhir siklus.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan Pertama (Senin, 12 September 2022)

Pertemuan pertama siklus I dengan materi pokok “Mengutamakan Kejujuran”. Peneliti melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan langkah-langkah yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan ucapan salam, berdo'a, absensi, memberi motivasi kepada siswa, menyampaikan materi pokok yang akan dibahas, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengingatkan pembelajaran minggu lalu, melakukan tanya jawab awal, dan melakukan apersepsi.

Pada kegiatan inti, peneliti menjelaskan materi secara singkat, kemudian membagi kelompok yang terdiri dari 5 dan 6 siswa, menetapkan 1 siswa dalam kelompok menjadi pemimpin, membagi materi pembelajaran menjadi 6 bagian, siswa mempelajari 1 bagian materi dalam kelompoknya (kelompok asal), siswa dalam kelompok asal bergabung dalam 1 kelompok (kelompok ahli) yang mempunyai materi yang sama, siswa berdiskusi, kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi pembelajaran kepada kelompok asal, siswa mem-presentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, guru memberi penguatan. dan guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

Sedangkan pada kegiatan penutup, peneliti melakukan evaluasi dengan memberikan LKS kepada siswa. Peneliti pula memberikan pesan moral dan menutup

pembelajaran dengan ucapan hamdallah secara bersama-sama.

3. Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan Kedua (Senin, 19 September 2022)

Pertemuan kedua Siklus I dengan materi pokok “Mengutamakan Kejujuran”. Pada pertemuan kedua, sama halnya dengan pertemuan pertama siklus I yakni :

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan ucapan salam, berdo'a, absensi, memberi motivasi kepada siswa, menyampaikan materi pokok yang akan dibahas, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengingatkan pembelajaran minggu lalu, melakukan tanya jawab awal, dan melakukan appersepsi.

Pada kegiatan inti, peneliti menjelaskan materi secara singkat, kemudian membagi kelompok yang terdiri dari 5 dan 6 siswa, menetapkan 1 siswa dalam kelompok menjadi pemimpin, membagi materi pembelajaran menjadi 6 bagian, siswa mempelajari 1 bagian materi dalam kelompoknya (kelompok asal), siswa dalam kelompok asal bergabung dalam 1 kelompok (kelompok ahli) yang mempunyai materi yang sama, siswa berdiskusi, kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi pembelajaran kepada kelompok asal, siswa mem-presentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, guru memberi penguatan. dan guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

Sedangkan pada kegiatan penutup, peneliti melakukan evaluasi dengan memberikan LKS kepada siswa. Peneliti pula memberikan pesan moral dan menutup pembelajaran dengan ucapan hamdallah secara bersama-sama.

4. Observasi

Observasi dilaksanakan untuk mengamati pelaksanaan tindakan pembelajaran di kelas sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Aspek yang diamati dalam kegiatan observasi adalah aktivitas peneliti dan siswa. Observasi dilakukan oleh observer yakni guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan peneliti lainnya sejak tindakan dimulai yakni dari awal berlangsungnya proses pembelajaran sampai berakhirnya pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi aktivitas peneliti dan siswa.

5. Hasil Observasi Aktivitas Peneliti pada Siklus I Pertemuan Pertama

Observer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan peneliti lainnya yang bertugas untuk mengamati aktivitas peneliti selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui kesesuaian rencana tindakan dan pelaksanaan tindakan.

Hasil observasi aktivitas peneliti pada siklus I pertemuan pertama yakni masih terdapat beberapa aspek yang belum terlaksana yaitu peneliti belum menarik perhatian siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Peneliti juga belum menggunakan bahasa yang sederhana yang dapat dimengerti oleh siswa sehingga peneliti harus menyesuaikan diri dengan tingkat kemampuan komunikasi siswa. Peneliti pula belum memusatkan perhatian siswa yang lebih mendalam agar mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran. Disamping itu,

peneliti belum juga menyesuaikan antara media yang digunakan dengan karakteristik siswa sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Selain itu, peneliti belum memberi penguatan bagi siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar, dan peneliti belum melakukan bimbingan dengan baik dalam kerja kelompok siswa.

Dari 21 aspek aktivitas peneliti yang diamati dalam proses pembelajaran pada Siklus I pertemuan pertama, hanya 15 aspek yang terlaksana, dan 6 aspek belum terlaksana. Dengan demikian persentase hasil observasi aktivitas peneliti hanya mencapai 71,42%. Hal tersebut masih dianggap kurang karena semua aspek kegiatan pembelajaran belum terlaksana dengan baik.

6. Hasil Observasi Aktivitas Peneliti pada Siklus I Pertemuan Kedua

Hasil observasi aktivitas peneliti pada siklus pertama pertemuan ke dua yakni pembelajaran mulai berjalan dengan baik, hanya saja peneliti belum menggunakan bahasa yang sederhana yang dapat dimengerti oleh siswa, dan belum memusatkan perhatian siswa yang lebih mendalam agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dari 21 aspek aktivitas peneliti yang diamati, masih terdapat 4 aspek yang belum terlaksana. Namun demikian, persentase aktivitas peneliti mulai meningkat dari 71,42% menjadi 80,96% sehingga mengalami peningkatan sebesar 9,54%.

7. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan Pertama

Aktivitas siswa siklus I pertemuan

pertama ditemukan yakni dari 23 aspek yang diamati, masih terdapat 7 aspek yang belum terlaksana yakni masih terdapat siswa yang belum menjawab pertanyaan awal dari peneliti, belum memperhatikan penjelasan kompetensi yang ingin dicapai, belum memperhatikan penjelasan tujuan pembelajaran.

Selain itu, sebagian siswa siswa belum memahami aturan main model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, belum terbangun imajinasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, belum menggunakan waktu secara tepat sesuai langkah-langkah model pembelajaran dan siswa masih terlihat gaduh saat pelaksanaan pembelajaran. Adapun persentase aktivitas siswa siklus I pertemuan pertama sebesar 69,57%.

8. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan Kedua

Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan kedua sudah berjalan dengan lancar dan cukup terorganisir, namun dari 23 aspek yang diamati, masih terdapat 5 aspek yang belum terlaksana yakni sebagian siswa perhatiannya belum terpusat pada proses pelaksanaan pembelajaran, belum termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran, belum menjawab appersepsi dari peneliti, belum mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan peneliti, dan masih ada siswa yang gaduh saat pembelajaran berlangsung.

Adapun persentase aktivitas siswa siklus I pertemuan kedua adalah 78,27%. Dengan demikian aktivitas siswa pada siklus I pertemuan kedua belum maksimal karena masih terdapat beberapa aspek yang belum terlaksana.

9. Refleksi dan Analisis

Dalam kegiatan refleksi bersama observer pada tindakan siklus I ditemukan beberapa kekurangan yakni peneliti belum menarik perhatian siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dan belum menggunakan bahasa yang sederhana yang dapat dimengerti oleh siswa.

Selanjutnya masih terdapat siswa yang belum menjawab appersepsi dari peneliti, belum memperhatikan penjelasan kompetensi yang ingin dicapai, belum memperhatikan penyampaian tujuan pembelajaran. Selain itu, sebagian siswa belum memahami aturan main model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, belum menggunakan waktu secara tepat sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran, masih terlihat gaduh saat pelaksanaan pembelajaran, perhatian sebagian siswa belum terpusat pada proses pembelajaran, sebagian siswa belum termotivasi untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan belum mendengarkan materi pokok yang disampaikan peneliti.

Setelah melakukan refleksi, maka peneliti melakukan evaluasi dalam rangka mengetahui keberhasilan tindakan siklus I melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Evaluasi dilakukan melalui tes hasil belajar kepada siswa pada akhir siklus I yakni tanggal 26 September 2022.

Nilai hasil belajar siswa pada pelaksanaan siklus I yakni siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas dalam kategori tuntas berjumlah 23 siswa (69,70%) dari 33 siswa secara keseluruhan. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai 70 ke bawah dalam kategori tidak tuntas berjumlah 10 siswa (30,30%). Peningkatan hasil belajar siswa

dari pra siklus ke siklus I sebesar 27,28%.

Berdasarkan hasil kegiatan refleksi dan evaluasi yang dilakukan, maka dapat dianalisis bahwa tindakan siklus I melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menunjukkan peningkatan, akan tetapi belum tercapai sesuai indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) yakni 80% mencapai ketuntasan secara klasikal. Olehnya itu, perlu dilanjutkan pada pelaksanaan tindakan siklus II.

Tindakan Siklus II

Pada tindakan siklus II terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Perencanaan Tindakan

Pada tahapan perencanaan tindakan siklus II, peneliti menganalisis rencana pelaksanaan pembelajaran, membuat lembar observasi, membuat lembar kerja siswa, menyiapkan media pembelajaran, dan membuat soal untuk evaluasi hasil belajar siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan Pertama (Senin, 3 Oktober 2022)

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan pertama dengan materi pokok "Menegakkan Keadilan". Pada kegiatan pendahuluan, peneliti memulai pembelajaran dengan ucapan salam, berdo'a, absensi, memberi motivasi, menyampaikan materi yang akan dibahas, menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan appersepsi.

Pada kegiatan inti, peneliti menjelaskan materi secara singkat, kemudian membagi kelompok yang terdiri dari 5 dan 6

siswa, menetapkan 1 siswa dalam kelompok menjadi pemimpin, membagi materi pembelajaran menjadi 6 bagian, siswa mempelajari 1 bagian materi dalam kelompoknya (kelompok asal), siswa dalam kelompok asal bergabung dalam 1 kelompok (kelompok ahli) yang mempunyai materi yang sama, siswa berdiskusi, kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi pembelajaran kepada kelompok asal, siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, guru memberi penguatan. dan guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

Sedangkan pada kegiatan penutup, peneliti melakukan evaluasi dengan memberikan LKS kepada siswa. Peneliti pula memberi pesan moral dan menutup pembelajaran dengan ucapan hamdallah secara bersama-sama.

3. Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan Kedua (Senin, 10 Oktober 2022)

Pertemuan kedua Siklus II dengan materi pokok “Menegakkan Keadilan”. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua Siklus II sama halnya dengan pertemuan pertama siklus II. Pada kegiatan pendahuluan, peneliti memulai pembelajaran dengan dengan ucapan salam, berdo'a, absensi, memberi motivasi, menyampaikan materi yang akan dibahas, menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan appersepsi. Pada kegiatan inti, peneliti menjelaskan materi secara singkat, kemudian membagi kelompok yang terdiri dari 5 dan 6 siswa, menetapkan 1 siswa dalam kelompok menjadi pemimpin, membagi materi pembelajaran menjadi 6 bagian, siswa mempelajari 1 bagian materi

dalam kelompoknya (kelompok asal), siswa dalam kelompok asal bergabung dalam 1 kelompok (kelompok ahli) yang mempunyai materi yang sama, siswa berdiskusi, kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi pembelajaran kepada kelompok asal, siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, guru memberi penguatan. dan guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

Sedangkan pada kegiatan penutup, peneliti melakukan evaluasi dengan memberikan LKS kepada siswa. Peneliti pula memberi pesan moral dan menutup pembelajaran dengan ucapan hamdallah secara bersama-sama.

4. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan pembelajaran di kelas sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Aspek yang diamati dalam kegiatan observasi adalah aktivitas peneliti dan siswa. Observasi dilakukan oleh oleh observer yakni guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan peneliti lainnya sejak tindakan dimulai yakni dari awal berlangsungnya proses pembelajaran sampai berakhirnya pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi aktivitas peneliti dan siswa. Observasi bertujuan untuk mengetahui aktivitas peneliti dan siswa setelah tindakan siklus I ke siklus II apakah meningkat atau sama saja atau justru tambah menurun.

5. Hasil Observasi Aktivitas Peneliti Siklus II Pertemuan Pertama

Hasil observasi aktivitas peneliti

siklus II pertemuan pertama menunjukkan bahwa secara umum mampu melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan baik.

Namun demikian, masih terdapat 2 aspek yang tidak terlaksana yakni peneliti belum menggunakan bahasa yang sederhana dan peneliti belum memberi penguatan kepada siswa yang menjawab dengan benar. Adapun aktivitas peneliti siklus II pertemuan pertama yakni 90,48%.

6. Hasil Observasi Aktivitas Peneliti Siklus II Pertemuan Kedua

Hasil observasi aktivitas peneliti siklus II pertemuan ke dua sudah berjalan dengan baik dan terorganisir yakni semua aspek sudah terlaksana dengan baik. Hal tersebut berarti peneliti sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Adapun hasil observasi aktivitas peneliti siklus II pertemuan kedua adalah 100%. Berdasarkan kenyataan di atas, menunjukkan bahwa aktivitas peneliti setiap siklus mengalami peningkatan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persentase aktivitas peneliti pada siklus I pertemuan pertama sebesar 71,42%, dan pertemuan kedua mencapai 80,96%. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 90,48% dan pada pertemuan kedua telah mencapai 100%.

7. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan Pertama

Hasil observasi aktivitas siswa siklus II pertemuan pertama sudah cukup bagus, meskipun masih terdapat 3 aspek yang belum terlaksana yakni masih ada siswa yang

motivasi belajarnya kurang, masih ada yang gaduh, dan masih ada siswa yang belum menjawab pertanyaan awal. Dengan demikian, persentase aktivitas siswa siklus II pertemuan pertama yakni 86,96%.

8. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan Kedua

Hasil observasi aktivitas siswa siklus II pertemuan pertama sudah maksimal, meskipun masih terdapat 1 aspek yang belum terlaksana yakni masih ada siswa yang motivasi belajarnya kurang. Dengan demikian, persentase aktivitas siswa siklus II pertemuan pertama yakni 95,66%.

9. Refleksi dan Analisis

Hasil belajar siswa siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup memuaskan. Penelitian tindakan kelas dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan yang menjadi acuan dalam penelitian tindakan kelas yakni siswa yang memperoleh nilai KKM 70 ke atas mencapai 80%.

Dengan demikian, penelitian ini tidak perlu dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya karena telah mencapai target yang telah ditentukan. Evaluasi pada siklus II dengan memberikan tes hasil belajar. Dari 33 siswa yang mengikuti evaluasi, 29 siswa telah mencapai ketuntasan dan hanya 4 siswa yang belum mencapai ketuntasan.

Dengan demikian, maka diperoleh persentase ketuntasan belajar sebesar 87,88%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 37 Konawe Selatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 37 Konawe Selatan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes prasiklus yakni dari 33 siswa hanya 14 siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar (42,42%). Setelah pelaksanaan siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar di atas nilai 70 sejumlah 23 siswa (69,70%), dari 33 siswa.

Selanjutnya setelah pelaksanaan siklus II, siswa yang memperoleh nilai di atas 70 berjumlah 29 siswa (87,88%) dari 33 siswa. Dengan demikian, setelah pelaksanaan siklus II, telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yakni di atas 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Putri. Dewi, & Wulandari, Siti. Sri, 2021, Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Administrasi Perkantoran*, Vol. 9. No.1, (2021).
- Apliriani, Resha Sapti dkk, Rahmatiani L., & Susanto. E, (2020). Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran PKn untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Buana Ilmu*. Vol. 5 No. 1 (2020).
- Aprinawati, Iis. (2018). Penggunaan Model Peta Pikiran (Mind Mapping) untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Wacana Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Vol. 2, No. 1, (2018).
- Arikunto, Suharsimi. (2015) Penelitian Tindakan Kelas (Edisi revisi). Jakarta : Bumi Aksara.
- Arsana, I. Komang dkk, Pengaruh Penggunaan Mind Mapping Berbantuan Alat Peraga Tangga Garis Bilangan Terhadap Hasil Belajar Matematika, *International Journal of Elementary Education*, Vol.3, No, 2, (2019).
- Astuti, Desak. Kadek Sri ., & Widiana. I W a y a n , P e n e r a p a n M o d e l Pembelajaran Jigsaw sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol. 1, No.1, (2017).
- Fathurrohman, Muhammad, 2015, Model-Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Herawati, Neti, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas V SD Negeri 11 Ujan Mas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 12, No. 1, (2020).
- Indriyani. Vivi, Mei, Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqhi Kelas V di MI Al-Khairiyah Kaliawi Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung, (Skripsi FTIK Prodi PGMI, (2017).
- Isjoni, 2019, Cooperative Learning. Bandung: Alfabeta.
- Istarani, 2014, Model Pembelajaran Inovatif. Medan: Media Persada.
- Juniantari, I Gusti . Ayu. Sri., & Kusmariyatni, Ni. Nyoman, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray Berbantuan Mind

- Mapping Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Dasar*, Vol. 3, No. 3, (2019).
- Krisdiyanti, Dewi & Nuroso, Harto, Pengaruh Model Intergrated Berbantu Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar, *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, Vol. 7, No. 2, (2019).
- Lubis, Nur Ainun, & Harahap, Hasrul, Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, *Jurnal As-Salam*, Vol. 1, No. 1, (2016).
- Majid, Abdul, 2017, *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusman, 2018, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Cet. 7. Rajawali Pers.
- Sufiani & Putra Aris Try Andreas, *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 23 Konawe Selatan*, (*Jurnal Literasi*, Vol. XII, No.1, (2021), hlm.
- Suprihatin, Dewi, & Hariyadi, Ahmad, *Peningkatan Kemampuan Menentukan Ide Pokok Melalui Model SAVI Berbasis Mind Mapping pada Siswa Sekolah Dasar*, *Jurnal Educatio FKIPUNMA*, Vol. 7, No. 4, (2021).
- Septiannjari. Dinindya Egi Wulan, Implementasi Model Jigsaw dalam Pembelajaran PKn Kelas V di SD Negeri Jatimalang Kabupaten Purworejo, *Jurnal Skripsi Universitas Ahmad Dahlan*, Vol. 8. No. 9, (2019).
- Yamin, Martinis, 2013, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Grup.